



PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Shilfany Putri

Universitas Negeri Medan
Shilfanyputri.13juni@gmail.com

Maragustam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
maragustam@uin-suka.ac.id

Abstract

Education is a way to develop human civilization. Historical records reveal that the better the education in a period, the more civilization will develop in that era. Dynamic educational development is needed to create a better civilization. In the era of globalization, education has a harder task than before, in this era there are no longer known boundaries of space and time. Ease of access to information has positive and negative impacts. Apart from scientific benefits, incoming information cannot be filtered based on the culture and norms that apply in a region or country, resulting in a loss of national character and identity. This article discusses the concept of Islamic education in elementary schools from one of the world-famous Indonesian ulama figures, namely Sheikh Nawawi Al-Bantani. This scientific article uses a qualitative approach with a literature review method to analyze Sheikh Nawawi Al-Bantani's views on the concept of Islamic education in elementary schools. The conclusion of this study is that Sheikh Nawawi's thoughts are that lifelong learning is important for a sustainable future, as well as character education that builds the unique identity and identity of a nation.

Keywords: Syekh Nawawi Al-Bantani, Islamic Education, Relevance

Abstrak

Pendidikan adalah cara untuk mengembangkan peradaban manusia, catatan sejarah mengungkapkan bahwa semakin baik pendidikan suatu masa, maka peradaban akan berkembang pada zaman tersebut. Pembangunan pendidikan yang dinamis diperlukan untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Di era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang lebih berat dari sebelumnya, di era ini tidak lagi dikenal batas ruang dan waktu. Kemudahan akses informasi mempunyai dampak positif dan negatif. Selain manfaat keilmuan, informasi yang masuk tidak dapat disaring berdasarkan budaya dan norma yang berlaku di suatu daerah atau negara, sehingga berujung pada hilangnya karakter dan jati diri bangsa. Artikel ini mendiskusikan tentang konsep pendidikan islam di sekolah dasar dari salah satu tokoh ulama nusantara yang mendunia, yaitu syekh Nawawi Al-Bantani. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap konsep pendidikan islam di sekolah dasar. Kesimpulan dalam kajian ini, yaitu pemikiran syekh nawawi akan penting pembelajar sepanjang hayat untuk masa depan berkelanjutan, serta pendidikan karakter yang membangun kekhasan identitas dan jati diri suatu bangsa.

Kata Kunci: Syekh Nawawi Al-Bantani, Pendidikan Islam, Relevansinya

PENDAHULUAN

Pendidikan berhubungan langsung dengan manusia, sedangkan konsep pendidikan harus didasarkan pada pemahaman tentang siapa sebenarnya manusia. Artinya, pemikiran masyarakat pada dasarnya akan menentukan segala sesuatu tentang sistem pendidikan. Misalnya, konsep pendidikan Islam tidak akan dipahami sepenuhnya sebelum tafsir Islam tentang pengembangan pribadi dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, membangun pendidikan selalu dimulai dari konsep manusia dalam dimensi berbeda, yang mencerminkan pemikiran dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, membangun pendidikan selalu dimulai dari konsep manusia dalam dimensi berbeda, yang mencerminkan pemikiran dinamis dan kreatif. Tanpa acuan dasar yang berorientasi pada manusia, maka rumusan pendidikan Islam akan bersifat statis dan tidak menentu sehingga menyulitkan dalam menghadapi dan memprediksi permasalahan pendidikan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, semua itu tidak lepas dari peran para ulama terdahulu yang aktif menyebarkan agama Islam, diantara para ulama tersebut terdapat sosok ulama yang luar biasa yaitu Syekh Nawawi al-Bantani merupakan tokoh ulama multidimensi yang dididik di pesantren. Namanya juga terkenal di kalangan ulama dan praktisi pendidikan Islam sedunia. Melalui karya-karya ideologinya yang monumental, ia berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah para nabi dan bahasa. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Islam di Indonesia dan hingga saat ini karya-karya Syekh Nawawi masih dipelajari dan diajarkan, memberikan ilmu pengetahuan ajaran Islam membawa kedamaian bagi umat.

Pendidikan Islam di sekolah dasar memberikan landasan penting bagi pembentukan karakter, nilai-nilai dan pemahaman agama remaja muslim. Program pendidikan Islam pada jenjang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam, mengenalkan nilai-nilai moral dan mengembangkan sikap keagamaan pada anak. Pemikiran Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan Islam menawarkan pandangan yang berharga dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan memahami pemikiran beliau, kita dapat menggali berbagai aspek, mulai dari metode mengajar yang efektif, membangun karakter yang baik hingga menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui artikel ini, kami berharap para pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data primer, serta data sekunder sebagai pelengkap. Yaitu, berupa data-data, dokumen-dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Karena penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), maka pengumpulan bahan-bahan pustaka dan objek pembahasan yang diteliti dibuat dengan koheren (berkesinambungan). Data tersebut kemudian diperiksa kembali antara satu dengan lainnya, kemudian disusun dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir dilakukan analisis, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan dapat menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada.

PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813M atau 1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M. Secara genetika, Syekh Nawawi adalah keturunan Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati yang ke dua belas. Atau bisa dikatakan beliau adalah keturunan dari Sunyararas (Tajul 'Arsy) atau bisa dikatakan keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) (Maragustam, 2007).

Silsilah keturunan Syekh Nawawi dari ayahnya adalah Nawawi bin kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul 'Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun dari silsilah dari ibunya adalah bahwa Nawawi putera Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja (Maragustam, 2007).

Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektual Syekh Nawawi. Kecerdasannya diwarisi dari orang tua dan para nenek moyangnya, yang merupakan orang-orang berpengaruh, baik dalam bidang agama, maupun pemerintahan. Bakatnya menjadi orang alim sudah nampak sejak usia kanak-kanak.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, peran ayahnya sebagai guru pertama bagi dia dan saudara-saudaranya merupakan tradisi masyarakat Muslim Jawa, di mana ayah menjadi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Suasana religius dalam keluarganya juga turut memberi kontribusi pada tradisi pendidikan tinggi Nawawi. Ibunya Zubaidah, penduduk Tanara, juga dicatat sebagai seorang yang religius, perhatian, dan penuh cinta kasih. Semasa kecil, Nawawi pernah berpamitan dengan ibu kandungnya untuk pergi mengaji menuntut ilmu, ibunya melepas sang anak yang dikasihinya dengan pesan “aku do'akan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan suatu syarat: Jangan pulang sebelum pohon kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah” (Abdurrahman Mas'ud, 2006).

Awal perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai saat dia berumur 5 tahun yang langsung belajar dibawah asuhan ayahandanya. Ketika berumur 8 tahun dimulailah pengembaraannya untuk mencari ilmu di Jawa Timur, setelah 3 tahun belajar di Jawa Timur dia melanjutkan ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) untuk mendalami Lughoh (bahasa). Tidak lama belajar disana dia dipercaya untuk mengasuh pondok yang telah dirintis oleh ayahnya, di usianya yang masih relatif muda (Hafidhuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, 2021).

Kemudian ketika berusia 15 tahun, beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji di Mekkah. Beliau memanfaatkan moment tersebut untuk mendalami beberapa keilmuan, seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits, tafsir dan fiqih. Setelah 3 tahun belajar di Timur Tengah, beliau pulang ke daerahnya lagi untuk membantu ayahnya mengembangkan pondok. Setelah beberapa tahun di daerahnya, beliau kembali lagi ke Makkah dan bertujuan menetap di sana (Maragustam, 2007).

Dalam buku yang di tulis Sudirman Tebba disebutkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani untuk pertama kalinya belajar di Masjidil Haram Mekkah. Disana dia belajar pada Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu di Madinah dia belajar dengan Syekh Muhammad Khatib al-Hambali. Pencariannya terhadap ilmu tidak berhenti sampai disitu, tetapi dia juga pergi ke negara-negara lain seperti Mesir, Suria, disana dia juga belajar dengan ulama-ulama besar (Sudirman Tebba, 2007).

2. Konsep pemikiran pendidikan islam syekh Nawawi Al-Bantani

Pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab, baik secara formal, informal atau nonformal, dalam hal ini pendidikan Islam bertujuan agar siswa memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka berbuat baik sesama manusia, beribadah kepada Allah, dan semakin dekat dengan Allah, disamping itu siswa diharapkan tidak hanya belajar nilai-nilai moral saja, akan tetapi dapat memberikan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang Islami (Imam Machali, 2004).

Berbicara tentang pendidikan Islam, kita tidak akan terlepas dari tujuan utama diciptakannya manusia di bumi ini, yaitu untuk menjadi khalifah yang tugasnya adalah beribadah kepada Allah. Untuk mengaplikasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah pengamalan, pengembangan serta pembinaan yang mana itu semua terealisasikan dalam wadah pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi, 2004).

Terkait dengan pendidikan Islam, sudah seharusnya sumber-sumber yang dipakai dalam pendidikan tersebut adalah berasal dari agama Islam, dalam hal ini Nahlawi menyampaikan bahwa sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah An-Nabawiyah. Dan Al-qur'an sebagai sumber utama sudah tidak diragukan lagi, karena keberadaan Al-qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabat. Sumber yang kedua setelah Al-qur'an adalah As-Sunnah. Nahlawi berpendapat bahwa keberadaan As-Sunnah pada hakikatnya ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran yaitu: pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berupa konsep-konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. Kedua, menjelaskan syari'at dan pola perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (Abdurrahman An-Nahlawi, 2004).

Pendapat di atas sedikit berbeda dengan pendapat Syekh Nawawi, menurutnya sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya dengan Al-qur'an dan As-Sunnah, beliau menambahkan Ijama', Qias, Ijtihad serta pendapat para ahli salaf as-shalih sebagai sumber pendidikan dalam Islam. Dalam melakukan ijtihad, Syekh Nawawi menggunakan metode qias, serta menafsirkan kembali ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah serta mendialogkan pemikirannya dengan pendapat para ahli salaf as-shaleh (Maragustam, 2007).

a. Tujuan pendidikan islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah idelaitas (cita-cita), yaitu idealitas yang mengandung nilai-nilai Islami yang mana itu semua dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam hal ini Arifin menyampaikan, bahwa pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang berhak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses sebuah pendidikan (M.Arifin, 2003).

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan kebahagiaan kehidupan di akhirat; 2) Untuk

menghapuskan kebodohan dari dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan menghilangkan kebodohan dalam diri orang lain; 3) Untuk menghidupkan agama Islam serta mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu; 4) sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberikan tubuh dan akal yang sehat (Al-Bantani, 2000).

Dari pendapat Syekh Nawawi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, yang mana tujuan daripada pendidikan adalah idealitas, idealis dalam prespektif Nawawi adalah pendidikan karena mengharapkan ridho Allah dan kebahagiaan kelak di akhirat. Akan tetapi Nawawi menambahkan tujuan realistik dalam pendidikan Islam, yaitu menghilangkan kebodohan yang ada pada manusia serta mengabdikan Islam dengan sinaran ilmu-ilmu agama.

b. Pendidik dan peserta didik

Pada hakekatnya pendidik merupakan pribadi-pribadi yang mendapatkan kehormatan dan kedudukan yang tinggi, kehormatan dan kedudukan tersebut akan didapatkan bila ilmu yang dipelajari bisa dikembangkan dan diamalkan secara terus menerus. Dalam hal ini syekh Nawawi berpendapat bahwa kedudukan pendidik sangatlah penting dalam perkembangan proses belajar mengajar, bahkan seorang peserta didik yang tidak mempunyai pendidik maka pendidiknya adalah syaitan, hal itu sebagaimana pernyataan ulama yang mengatakan bahwa pohon yang tumbuh dengan sendirinya tidak akan berbuah, walaupun berbuah maka buahnya tidak lezat. Artinya seorang peserta didik dalam proses belajarnya harus dengan bimbingan pendidik (Hand Michael, 2014).

Berhubungan dengan pentingnya pendidik dalam perkembangan peserta didik, maka syekh Nawawi memberikan etika ketat bagi para pendidik yaitu: 1) Tabah dan sabar menerima segala persoalan yang dihadapkan peserta didik; 2) Senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal; 3) Duduk berwibawa dengan cara terhormat sambil menundukkan kepala dan melonggarkan pandangan; 4) Tidak sombong kepada sesama manusia, kecuali kepada orang yang terang-terangan dzalim sebagai peringatan larangan atas kedzalimannya. Berbuat sombong kepada orang yang sombong itu adalah sedekah sebagaimana tawadhu kepada orang yang tawadhu; 5) Bersikap tawadhu dalam pertemuan-pertemuan dalam majelis; 6) Menghindari bercanda dan senda gurau; 7) Bersikap lemah lembut dan ramah tamah kepada peserta didik ketika mengajar dan sabar dalam menghadapi orang yang pandai mengungkapkan pertanyaan; 8) Mendidik anak yang tidak cerdas (idiot) dengan pengajaran yang baik; 9) Tidak marah-marah (membentak-bentak) dan tidak pula menyindir peserta didik yang bodoh dalam proses pengajarannya, tetapi dengan pengajaran yang baik; 10) Tidak merasa segan dan malu untuk berkata “saya tidak tahu” atau “Allah yang maha tau” jika suatau masalah belum dikuasainya atau belum belum diketahuinya; 11) Menyimak orang yang bertanya dan memahami pertanyaannya supaya dijawab dengan baik; 12) Dapat menerima

argumen atau dalil dari orang lain dan menyimaknya walaupun argumentasi itu berasal dari yang bukan sefaham dengannya. Karena mengikuti kebenaran itu wajib; 13) Tunduk kepada kebenaran, dan kembali kepada kebenaran ketika melakukan kesalahan dalam berbicara atau memegang keyakinan, walaupun yang benar itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya daripada pendidik sendiri; 14) Mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang membahayakannya dalam hal agama seperti ilmu sihir, ilmu nujum (perbintangan) dan astrologi; 15) Mencegah peserta didik belajar dan menggunakan ilmu yang bermanfaat demi selain mencari ridho Allah dan negeri akherat; 16) Mencegah peserta didik dari kesibukan kewajiban komunal sebelum menyelesaikan kewajiban personal yaitu memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa yakni melaksanakan ibadah lahir dan batin serta menjauhi maksiat lahir batin; 17) Menginstrospeksi diri sendiri terlebih dahulu, sebelum memerintahkan orang lain mengerjakan kebaikan, dan sebelum melarang orang lain berbuat kejahatan dengan menjunjung tinggi perintah agama dan menjauhi larangannya, agar peserta didik dapat mengambil teladan dari perbuatan-perbuatannya dan mengambil manfaat dari ucapan-ucapannya. Karena petunjuk tingkah lebih kuat dan lebih berbobot dari petunjuk ucapan (Al-Bantani, 2000).

Kemampuan seorang pendidik adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan benar. Guru yang profesional memiliki semangat belajar, kemampuan mengajar, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendidik haruslah mengutamakan keilmuannya, bukan keuntungan duniawi dari ilmunya, sehingga para pendidik akan tetap konsisten dalam melaksanakan kewajiban transformasi ilmu kepada generasi berikutnya, bukan untuk mencari keuntungan duniawi (Aam Amalia, 2019).

Dari etika pendidik menurut syekh Nawawi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik merupakan tokoh yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidik harus bisa menjaga sikap dan cara bersikap. karena bagaimana mungkin seorang pendidik mengajarkan akhlak yang baik, jika akhlak seorang pendidik itu tidak baik. Terlepas dari pendidik, hal yang lebih penting dari suksesnya sebuah proses belajar mengajar yaitu adanya peserta didik yang siap untuk menerima pengetahuan dari pendidik. Dalam hal ini Ahmad Syar'I menyampaikan bahwa peserta yaitu bukan hanya anak-anak kecil, akan tetapi mencakup seluruh manusia baik itu besar maupun kecil, tua maupun muda, kaya maupun miskin yang masih memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupannya (Ahmad Syar'I, 2005).

Berkaitan dengan peserta didik, syekh Nawawi memberikan beberapa etika yang harus dikerjakan oleh para peserta didik dalam menghadapi pendidik dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) memulai dengan penghormatan ketika memasuki majelis (salam, meminta ijin); 2) mengurangi bicara serta sesuatu yang diperbolehkan saat berada di depan gurunya; 3) Tidak

membicarakan sesuatu yang tidak ditanyakan; 4) Tidak memberikan pertanyaan ketika belum ada persoalan; 5) Tidak mengadu pendapat gurunya dengan pendapat orang lain yang berbeda dari gurunya; 6) jika mempunyai pendapat yang berbeda, sebisa mungkin tidak menunjukkannya di depan gurunya sebagai wujud kesopanan seorang peserta didik; 7) Tidak memberikan pertanyaan kepada teman guru kita ketika sedang dalam tempat guru kita, serta jangan sampai tidak tersenyum saat terjadi pembicaraan; 8) jika dalam suatu majelis, usahakan berfokus kepada gurunya dan tidak berfokus kepada yang lain; 9) tidak memberikan pertanyaan ketika guru kita terlihat bosan dan kebingungan; 10) Berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya; 11) Tidak menguntit pendidik ketika keluar majelis untuk mengajak bicara dan bertanya; 12) Tidak bertanya kepada pendidik di jalan, tapi harus menunggu pendidik sampai di rumahnya atau sampai tempat istirahatnya; 13) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan pendidik yang secara lahiriah, karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri (Ceka, Ardita dan Murati, Rabije, 2020).

Dari etika-etika di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu dari guru, jadi dalam hal ini Syekh Nawawi lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

Sebagaimana yang telah tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 bab IV pasal 8 tentang guru, bahwa setiap guru dalam menjalankan tugasnya wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Yang mana hal-hal tersebut bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas baik dalam segi akademis maupun non akademis.

Dalam hal ini seorang guru harus menguasai 4 kompetensi yang mana kompetensi-kompetensi tersebut harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya dan kualitas peserta didik, karena pada hakekatnya peran aktif guru sangat besar dalam kemajuan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya, adapun kompetensi-kompetensi tersebut adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Janawi, 2011).

Ditinjau dari tiap kompetensi, kompetensi pedagogik lebih ditekankan bagaimana seorang guru dapat menguasai disiplin ilmu pendidikan dan juga ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, kompetensi tersebut mencakup penguasaan guru terkait hal-hal yang menyangkut pribadi peserta didik, dan juga pemanfaatan semua aspek yang mendukung perkembangan peserta didik. Kompetensi profesional dapat dilihat dari bagaimana seorang menguasai ketrampilan dan

keahlian dalam hal teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode mengajar ataupun dari ketrampilannya dalam memanfaatkan hal-hal yang mendukung dalam proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian lebih ditekankan kepada kemampuan personal guru sendiri, dalam hal ini kepribadian seorang pendidik harus dapat dijadikan panutan bagi para peserta didik, dengan kata lain seorang pendidik harus bisa menjadi suri tauladan dan menjadi sumber dasar bagi perkembangan peserta didik. Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi sosial, disini seorang guru diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik dan dengan orang yang ada disekitar dirinya, dengan kata lain seorang guru hendaknya mempunyai strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi terhadap peserta didik, sehingga pengetahuan yang ada pada guru dapat diterima oleh peserta didik dengan senang hati, tanpa ada unsur paksaan atau penekanan (Baalbaki Rohi, 2006).

Sejajar dengan kompetensi-kompetensi di atas, Syekh Nawawi sudah lebih dulu menyumbangkan pemikirannya terkait kompetensi tersebut, walaupun istilah pada zaman sekarang bisa dianggap lebih sistematis, akan tetapi banyak kesamaan antara pemikiran pendidikan modern dengan pemikiran syekh Nawawi, selain itu dalam pandangan Nawawi beliau lebih mengedepankan kompetensi kepribadian dari kompetensi-kompetensi yang lain, karena ruh yang baik daripada pendidik akan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan peserta didik.

Lebih mendalam lagi Syekh Nawawi dan juga para ahli pendidik muslim mengemukakan lebih ketat terkait persyaratan-persyaratan pendidik dan peserta didik, hal tersebut dikarenakan, 1) Seorang guru pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik, 2). Pendidikan berhubungan dengan tanggung jawab kemanusiaan dan keagamaan, karena akan dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat, 3). Guru merupakan cerminan kepribadian Nabi yang patut diteladani.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan menurut Syekh Nawawi sangat relevan apabila digunakan dalam dunia modern sekarang, hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur daripada kompetensi guru yang mana di dalamnya terdapat kesamaan dengan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. Walaupun menurut pemikiran Nawawi lebih menitik beratkan kepada kompetensi kepribadian guru daripada kompetensi-kompetensi lain, hal tersebut karena kepribadian guru sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik semasa menjalani proses belajar mengajar, dan masa depan anak dapat dilihat dari bagaimana seorang guru memberikan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan ketika kecil.

Berikut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani yang disarikan dari berbagai sumber. Mematuhi perintah orang tua selama perintah itu bukan dalam rangka mendurhakai Allah swt. Tidak berjalan didepan kedua orang tua, tetapi berjalan disamping atau dibelakangnya. Jika anak berjalan didepan orang tua karena disebabkan sesuatu yang mengharuskan, maka tidaklah mengapa. Menjawab panggilan kedua orang tua dengan jawaban yang lemah lembut. Mencari keridhaan kedua orang tua dengan perkataan dan perbuatan. Tidak bermuka cemberut kepada keduanya. Tidak bepergian, kecuali dengan izin keduanya. Bersyukur kepada Allah swt atas anugrah yang diberikan berupa kedua orang tua yang beriman dan mendo'akan keduanya. Mendidik anak dengan akhlak yang baik sejak dini juga akan menjadikan anak lebih mematuhi norma-norma, hingga akan menjadikannya bersikap dan berakhlak dengan akhlak yang baik.

KESIMPULAN

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama dan intelektual yang legendaris. Melalui karya-karyanya yang mendunia dalam berbagai bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Karya-karyanya sangat luar biasa, karena banyak memiliki penjelasan yang padat tentang karya-karya ulama terdahulu dan telah di modifikasi sehingga memudahkan pembacanya.

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi manusia untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjadi keridhoannya, berjihad untuk memberantas kebodohan, berjihad untuk mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu. Untuk pemikirannya tentang pendidik dan peserta didik, Nawawi mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan peserta didik sendiri hendaklah selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syar'I. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. Terjemah Maroqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah Al-Amalia, Aam. "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)." Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan 4, no. 2, 2019.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arifin, Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Baalbaki, Rohi. Maurid (qamus Arabi-Inklizi), Beirut: Darul Ulum Malayin, 2006.
- Ceka, Ardita dan Murati, Rabije, The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.5, 2020.
- Hafidhuddin, and Saifuddin Zuhri Qudsy. “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis.” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 16, no. 1, 2021.
- Hand, Michael. Towards a Theory of Moral Education, *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 48, No. 4, 2014.
- Hidayah, Surabaya: Mutiara ilmu, 2000.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Machali, Imam. *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Salihin, Deri Yatus. “Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2, 2018
- Suwahyu, Irwansyah, Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah. “Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2, 2020
- Tebba, Sudirman. *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Banten: Pustaka Irvan, 2007.